



PANDEMI COVID-19 DAN SPIRITUALITAS PENTAKOSTA

Endah Christina

endahchristina76@gmail.com

Vivi Veronika Harianja

viviveronika@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga

Diterima : 23 Mei 2022	Direvisi : 25 Juni 2022	Disetujui : 31 Juli 2022
------------------------	-------------------------	--------------------------

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan pengaruh pandemi Covid-19 terhadap spiritualitas Pentakosta para pendeta. Pandemi Covid-19 telah melumpuhkan semua sendi kehidupan manusia di dunia ini, termasuk sendi keagamaan. Selain perkumpulan peribadatan tidak dapat dilangsungkan, secara spiritual, terjadi goncangan yang signifikan yang diakibatkan kelemahan ekonomi. Iman dan pengharapan tidak lagi ditujukan kepada Sang Pemilik Kehidupan. Namun, beberapa orang mencari jalan pintas dengan merampok, mencuri dan menipu. Ada pula yang bunuh diri karena tidak mampu memahami dan mengatasi situasi wabah ini. Apakah situasi serupa ini juga terjadi di antara para pendeta Wilayah V Pematang Siantar. Melalui ancangan penelitian kualitatif lapangan dengan rancangan studi kasus dan metode wawancara sebagai tehnik pengumpulan data, penelitian ini membuktikan bahwa pandemi Covid-19 justru menyebabkan spiritualitas Pentakosta semakin meningkat. Untuk mendukung argumentasi ini, maka artikel ini disusun: pertama, pandemi Covid-19 dan dampaknya di berbagai bidang termasuk keagamaan. Kedua, karakteristik spiritualitas Pentakosta. Ketiga, pengaruh pandemi terhadap spiritualitas Pentakosta.

Kata kunci: pandemi Covid-19, spiritualitas Pentakosta, GSJA Pematang Siantar.

Abstract

This article aims to show the impact of the Covid-19 pandemic on the Pentecostal spirituality of pastors. The Covid-19 pandemic has paralyzed all aspects of human life in this world, including religious joints. In addition to worship gatherings can not be held, spiritually, there was a significant shock caused by economic weakness. Faith and hope are no longer directed to the Owner of Life. However, some people seek shortcuts by robbing, stealing and cheating. There are also those who commit suicide because they are unable to understand and cope with this epidemic situation. Does this similar situation also occur among the priests of Region V Pematang Siantar. Through a qualitative field research design with case study designs and interview methods as data collection techniques, this research proves that the Covid-19 pandemic actually causes Pentecostal spirituality to increase. To support this argument, this article was compiled: first, the Covid-19 pandemic and its impact in various fields including religion. Second, the characteristics of Pentecostal spirituality. Third, the impact of the pandemic on Pentecostal spirituality.

Keywords: Covid-19 pandemic, Pentecostal spirituality, GSJA Pematang Siantar.



PENDAHULUAN

Menjelang awal Maret 2020 Indonesia menghadapi situasi yang sulit dengan hadirnya virus corona yang disingkat COVID-19. COVID-19 (coronavirus disease 2019) adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu SARS (severe acute respiratory syndrome), yang terjadi pertama kali di Wuhan, Tiongkok pada akhir Desember 2019.¹ Menurut data yang terbaru (27 Juli 2022), jumlah kasus di Indonesia saat ini 6.185.000 terinfeksi dengan 5.982347 yang sembuh 156.940 yang meninggal.² Data tersebut masih dapat berubah setiap hari. Situasi ini sangat mengganggu jika ditinjau dari aspek kehidupan manusia mulai dari ekonomi, politik, sosial, dan keagamaan.

Pada aspek ekonomi dan sosial terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) oleh perusahaan-perusahaan yang tidak mampu menggaji pegawainya. Perusahaan tidak memproduksi karena daya beli masyarakat yang rendah. Mereka yang dipecat mengalami stress, kepanikan dan depresi. Muncullah masalah sosial seperti KDRT³, perampokan, pencurian, pembunuhan dan bunuh diri. Pada aspek keagamaan, spiritualitas mengalami kegoncangan diakibatkan upacara-upacara religius yang dibatasi dan dilarang. Dampak ekonomi, sosial dan keagamaan juga dialami oleh pendeta-pendeta GSJA Wilayah V Pematang Siantar. Namun apakah ini mempengaruhi spiritualitas Pentakosta mereka? Taylor mengatakan bahwa krisis kehidupan dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang.⁴

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan dan rancangan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh pandemi Covid-19 terhadap spiritualitas Pentakosta pendeta-pendeta tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini disusun sebagai berikut: pertama, pandemi dan dampaknya dalam aspek ekonomi, sosial dan keagamaan. Kedua, karakteristik spiritualitas Pentakosta. Ketiga, dampak pandemi terhadap spiritualitas Pentakosta. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pandemi Covid-19 meningkatkan spiritualitas Pentakosta pendeta-pendeta GSJA

¹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi COVID-19," 2020.

² <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia/>, 27 Juli 2022

³ Theresia Vania Radhitya, Nunung Nurwati, and Maulana Irfan, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (2020): 111–19.

⁴ M. Buyanov, "Tinjauan Pustaka," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1967).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan rancangan penelitian studi kasus. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah ini suatu jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai informasi.⁵ Sedangkan studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.⁶ Keistimewaan rancangan ini adalah terdapat pada kedalaman analisisnya pada sebuah kasus tertentu yang lebih spesifik.⁷

Teknik utama pengumpulan data adalah wawancara. Wawancara digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang pengaruh pandemi terhadap spiritualitas Pentakosta para pendeta Wilayah V Pematang Siantar. Wawancara dilakukan secara terstruktur. Jenis pertanyaan yang digunakan penulis adalah pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku, pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan, dan pertanyaan tentang pengetahuan.⁸ Teknik pengumpulan data sekunder adalah studi pustaka. Teknik ini digunakan untuk mencari informasi tentang pandemi dan spiritualitas Pentakosta dan hubungan antara pandemi (krisis) dengan spiritualitas.

Pada tahap analisa data, akan digunakan metode *coding*. *Coding* merupakan proses mengolah informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Saat melakukan coding hasil wawancara, diberikan label pada kata atau frasa yang mewakili tema penting (dan berulang) di setiap tanggapan. Label ini bisa berupa kata, frasa, atau angka.⁹ Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar dan audio yang

⁵ John W Creswell, "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2010.

⁶ H Mudjia Rahardjo and M Si, "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya, 87, no. 1,2 (2017): 149–200.

⁷ HUMAS, "Metode Penelitian Kualitatif Dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus," last modified 2016, <https://penalaran-unm.org/metode-penelitian-kualitatif-dengan-jenis-pendekatan-studi-kasus/>.

⁸ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).

⁹ Ascarya, "Coding Wawancara Kualitatif: Teknik Dan Contohnya," Ascarya Solution, 2021.



telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori tersebut dengan kode-kode khusus yang berasal dari partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi dan Dampak Ekonomi, Sosial dan Keagamaan

Kehadiran COVID-19 di tengah masyarakat Indonesia, membuat banyak kesulitan yang terjadi dari aspek kehidupan manusia salah satunya adalah ekonomi. Di awal tahun 2020, pertumbuhan ekonomi dunia mengalami penurunan, termasuk Indonesia sebesar 2,97% (year on year). Lain daripada itu, COVID-19 menyebabkan banyak orang yang pengangguran karena tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetap seperti buruh harian berhenti bekerja bahkan terkena PHK (pemutusan hubungan kerja).¹⁰ PHK telah dilakukan oleh beberapa perusahaan dan terhadap puluhan bahkan hingga ratusan karyawan atau pegawai. Data yang tertera, terdapat 15,6 persen pekerja di Indonesia terkena PHK, bahkan 13,8 persennya tidak mendapatkan pesangon.¹¹ Jurnal kependudukan Indonesia, *International Labour Organization* (ILO) memperkirakan bahwa sekitar 25 juta pekerjaan di dunia hilang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Selanjutnya pada kuartal kedua tahun 2020 ILO memprediksi jam kerja seluruh pekerja akan menurun 10,5 persen atau setara dengan 305 juta pekerja penuh waktu dengan asumsi jam kerja penuh waktu adalah 48 jam perminggu.¹² Karena itu, walaupun tetap bekerja, tetap mengalami penurunan pendapatan secara drastis dan bahkan ada yang tanpa pendapatan

Adanya masalah ekonomi dan pengangguran, memicu banyak orang menjadi stress bahkan gangguan mental sehingga keinginan untuk bunuh diri sangat tinggi. Empat dari sepuluh orang di Indonesia akan meluka diri sendiri atau bunuh diri ketika mengalami kesepian, ketakutan dan kecemasan di masa pandemi.¹³ Sadock dkk (2010) kecemasan

¹⁰ Pandemi Covid-, Siti Indayani, and Budi Hartono, "Analisis Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Akibat" 18, no. 2 (2020): 201–8.

¹¹ Ruth Meilianna And Yanti Astrelina Purba, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Phk Dan Pendapatan Pekerja Di Indonesia (The Impact Of Covid-19 On Worker Layoffs And Income In Indonesia)" 2902 (2020): 43–48.

¹² Meilianna and Purba.

¹³ Andrian Liem et al., "Predicting Self-Harm and Suicide Ideation during the COVID-19 Pandemic in Indonesia: A Nationwide Survey Report," *BMC Psychiatry* 22, no. 1 (2022): 1–10.



adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam (bahaya) atau dapat menjadikan seseorang lebih waspada (aware) terhadap suatu ancaman.¹⁴ Sehubungan dengan menghadapi pandemi COVID-19 ini, kecemasan menimbulkan kepanikan yang berlebihan sampai pada gangguan kesehatan kejiwaan yang lebih buruk. Jika ditinjau dari usia penduduk maka kelompok rentan yang terdampak pada kesehatan jiwa dan psikososial akibat infeksi COVID-19 di antaranya adalah perempuan, anak dan remaja dan lanjut usia (lansia).¹⁵ Orang akan mengalami kecemasan karena masalah pekerjaan membuat ekonomi turun, anak yang stress dan kesulitan dalam pembelajaran online, kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi dan akhirnya tidak sedikit keluarga mengalami KDRT, kemudian lansia yang cemas karena resiko terkenanya virus corona. Selain itu, muncul masalah masalah sosial seperti pencurian, pembegalan, perampokan bahkan sampai melakukan bunuh diri.

Dampak pengaruh virus corona (COVID-19) dalam kehidupan sosial masyarakat di antaranya adalah timbulnya rasa curiga dan hilangnya kepercayaan terhadap orang-orang yang ada di sekitar atau yang baru dikenal. Sebagai contoh pada saat membeli makanan, baik di warung yang berlabel maupun kaki lima pasti akan mencari tahu apakah kebersihannya dijamin aman atau tidak, apakah pelayan ada bersentuhan dengan orang yang terjangkit virus atau tidak, adakah petugas atau pelayan yang mencuci tangan pada saat mengolah atau memproses makanan yang dipesan atau tidak, sehingga timbul keraguan. Bahkan, di tempat umum seperti: Taman kota, Halte, Mall, Rumah Sakit, tempat beribadah dan yang lainnya diharuskan untuk menghindari berjabat tangan dan harus menjaga jarak \pm 2meter bila ingin berbicara dengan orang lain, apalagi orang yang tidak dikenal.¹⁶ Hal ini menjadi sulit bagi pekerja tertentu yang lebih banyak berhubungan dengan orang lain, seperti wartawan, pedagang, bahkan pemimpin-pemimpin agama yang selalu berkunjung kepada jemaatnya. Hal ini menjadi beban pikiran masyarakat yang sudah terbiasa dengan keramaian banyak orang.

¹⁴ Sadock, J.B & Sadock, A.V, *Kaplan & Sadock Buku Ajar Psikiatri Klinis*, 2nd ed. (EGC, 2010).

¹⁵ Deshinta Vibriyanti, "Kesehatan Mental Masyarakat : Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi Covid-19 (Society Mental Health : Managing Anxiety During Pandemic Covid-19)" 2902 (2020): 69–74.

¹⁶ Chariul Bariah, "Pengaruh Corona Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," *Jurnalisme Warga*, 2020.



Pandemi COVID-19 juga telah mempengaruhi penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan di seluruh dunia. Pandemi ini menjadi suatu krisis bagi bangsa Indonesia khususnya bagi upacara keagamaan yang kurang terlaksana. Pengaruh dari pandemi terhadap keagamaan termasuk pembatalan kegiatan peribadatan, larangan kunjungan peribadatan dan perayaan hari besar keagamaan. Bagi pemeluk agama Islam, pada tanggal 27 Februari Kerajaan Arab Saudi dilakukan pembatasan sementara kunjungan bagi jamaah umrah yang datang dari negara-negara yang dinilai memiliki resiko tinggi penyebaran virus.¹⁷ Banyak perkumpulan-perkumpulan ibadah dibatalkan karena kekhawatiran menyebarnya COVID-19. Agama Kristen Protestan dan Katolik, kebijakan yang diberikan yaitu melanjutkan ibadah di rumah dan tidak ada kegiatan peribadatan seperti Komsel, doa bersama dan lain-lain. Hal ini juga berlaku bagi pemeluk agama Hindu dan Buddha.

Di tengah pandemi ini, Masjid, Gereja, Sinagoge, Kuil dan Vihara harus beradaptasi dan mengubah tradisi. Melalui ritual dan seremoni, agama mendefinisikan diri lewat kebersamaan dan spiritualitas seperti perjamuan kudus, persekutuan lainnya, harus diberhentikan untuk sementara waktu.¹⁸ Tidak hanya itu, kunjungan kepada jemaat harus dibatasi untuk mencegah penularan virus corona. Secara tidak langsung, masalah ini meresahkan para pemimpin agama yang harus bertanggungjawab terhadap jemaat yang dilayani dan juga keluarganya.

Sehubungan dengan hal ini Gereja tanggal 16 Maret 2020 Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) menghimbau kepada anggota-anggotanya untuk melakukan ibadah di rumah. Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) juga mengeluarkan surat pernyataan yang menegaskan untuk menunda semua kegiatan yang bersifat komunal termasuk ibadah, dan ibadah dapat dilakukan di rumah masing-masing. Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) juga mengeluarkan surat himbauan dalam Himbauan BPP GSJA No. 1830/BPP/S/3/2020 tentang himbauan untuk beribadah secara live streaming online atau ibadah yang dilakukan di rumah.¹⁹

¹⁷ Mr. Rosseno Aji, "Jemaah Umrah Dilarang Masuk Arab Saudi, Begini Detilnya.," *TEMPO*, 2020.

¹⁸ "Virus Corona Covid-19 Membuat Kegiatan Keagamaan Di Dunia Beradaptasi.," *Liputan 6*, 2020.

¹⁹ Alton Perejon Tahya, "Memaknai Kehidupan Spiritualitas Online Jemaat Di Masa Pandemi.," *Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu*, 2020, 3.



Himbauan tersebut dapat mempengaruhi sebagian spiritualitas seseorang dikarenakan beralihnya ibadah di gereja menjadi ibadah di rumah membuat anggota gereja merindukan persekutuan dengan Tuhan bersama warga jemaat lainnya. Pada awalnya, peralihan ibadah minggu ke rumah membuat warga gereja tidak terbiasa dengan ibadah online, tidak terbiasa dengan ibadah yang tidak di pimpin oleh pendeta atau majelis, kurangnya konsentrasi dalam ibadah, kurangnya menikmati suasana ibadah dan terkadang ibadah tidak terlaksana bahkan mengalami kekuatiran yang sangat mendalam bagi setiap warga gereja. Hal ini dapat menyebabkan spiritualitas warga gereja berkurang.

Pendeta pun mengalami masalah dalam menghadapi pandemi ini. Fokus Pendeta menjadi bertambah dengan masalah jemaat yang sering mengeluh dan berbagi hidup tentang masalahnya. Disini, pendeta sendiri sedang bergumul untuk dirinya sendiri, keluarganya dan juga bergumul untuk jemaatnya. Sebagaimana pendeta tetap melakukan social distancing dan himbauan lainnya dari Pemerintah dalam pelayanan. Tentu saja hal ini dapat mempengaruhi spiritualitas pendeta-pendeta. Esensi dari spiritualitas bukan hanya tingkat pemahaman tentang Tuhan, melainkan implikasi kehidupan yang mengejawantahkan ajaran Tuhan dalam sikap dan perilaku setiap hari.²⁰ Situasi Pandemi membatasi pendeta untuk melakukan persekutuan dengan jemaat, ibadah yang penuh dengan gairah, pelayanan kunjungan yang rutin menjadi terbatas, perekonomian yang sedikit. Hal ini membuat pendeta-pendeta menjadi bingung, stress, kurang berpengharapan, imannya yang mulai redup sehingga kebiasaan kerohanian (doa pribadi, pembacaan Alkitab) menurun. Kurangnya hal ini mempengaruhi spiritualitas pendeta-pendeta dengan tidak mengikuti karakteristik spiritualitas Pentakosta.

Konsep Spiritualitas

Istilah “spiritualitas” berasal dari kata spirituality yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifat spiritual. Dalam bentuk kata sifat, spiritual mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, “yang berhubungan dengan yang suci”, dan “yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural”. Spiritualitas mengacu kepada jenis

²⁰ Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak, “Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 234, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>.



kehidupan yang dibentuk oleh teologi rohani khusus yang berkaitan dengan praktik-praktik kehidupan Kristen. Jadi, spiritualitas merupakan kehidupan kerohanian seseorang yang berfokus pada pengalaman dengan Allah dan praktik-praktik kerohanian secara nyata.

Spiritualitas memiliki dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal berperan sebagai hubungan dengan Tuhan yang menuntun kehidupan seseorang, sedangkan dimensi horizontal berperan dalam hubungan diri sendiri dengan orang lain. Manifestasi spiritual dapat dilihat melalui bagaimana cara seseorang berhubungan dengan yang Maha Kuasa, diri sendiri, orang lain, dan hubungan antar kelompok.²¹

Menurut Taylor et al (1997) dalam karya M. buyanov, ada beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang, salah satunya yaitu Krisis dan perubahan. Krisis dan perubahan dapat menguatkan spiritual seseorang. Krisis sering dialami ketika individu dihadapkan dengan hal sulit seperti, menghadapi penyakit, penderitaan, kehilangan bahkan kematian. Apabila seseorang mengalami krisis, maka keyakinan spiritual dan keinginan untuk melakukan kegiatan spiritual menjadi lebih tinggi dari sebelumnya.²²

Hal tersebut disebabkan karena banyak orang di situasi masa krisis lebih mengandalkan iman dan membangun spiritualitasnya. Kondisi krisis lebih kondusif bagi pertumbuhan rohani daripada kondisi non-krisis karena krisis dapat dipandang sebagai kesempatan untuk semakin bertumbuh secara rohani. Seseorang yang mengalami krisis dapat mengalami pengalaman-pengalaman hidup yang lebih produktif.²³ Tanpa penderitaan dan ketegangan, seseorang tidak bisa mengalami berkat pengharapan. Demikian juga hubungan dengan Tuhan dan sesama akan semakin teruji kualitasnya di tengah-tengah penderitaan dan pergumulan.

Karakteristik Spiritualitas Pentakosta

Istilah *spiritualitas* mengacu kepada jenis kehidupan yang dibentuk oleh teologi rohani khusus yang berkaitan dengan praktik-praktik kehidupan Kristen. Spiritualitas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang merupakan sarana pencerahan diri dalam menjalani

²¹ dini permatasari, *Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Motivasi Sembuh Pasien Kritis Di Rsud Dr. Moewardi Surakarta Skripsi*, 2017.

²² v. M. buyanov, "TINJAUAN PUSTAKA."

²³ C. Margaret Hall, "Crisis as Opportunity for Spiritual Growth," Springer, 1986.



kehidupan untuk mencapai tujuan dan makna hidup serta pengalaman pribadi dengan Tuhan.²⁴

Pentakosta adalah sebuah gerakan dikalangan protestanisme yang sangat menekankan bagaimana peranan karunia karunia Roh Kudus.²⁵ Salah satu yang penting dari sebuah gerakan pentakosta yaitu baptisan dengan kuasa Roh Kudus dan berbicara menggunakan bahasa roh. Maka spiritualitas Pentakosta adalah praktik kehidupan rohani yang mengacu kepada pengalaman pribadi dengan Tuhan dan melakukan bagian dari karakteristik spiritualitas Pentakosta. Hal ini ditandai dengan kesadaran dan keterbukaan terhadap “karya Allah yang luarbiasa”²⁶ dan berusaha mencari kehadiran Allah yang melibatkan baptisan Roh Kudus. Kemudian, ditandai dengan karunia-karunia rohani secara nyata dan memiliki perasaan yang lebih tajam dengan kehadiran Allah.²⁷ Jadi, Spiritualitas Pentakosta adalah membangun hubungan pribadi kepada Yesus dengan praktik-praktik kehidupan rohani yang mengacu kepada pengalaman pribadi dengan Tuhan.

Adapun karakteristik spiritualitas Pentakosta adalah: baptisan Roh Kudus, komitmen terhadap penginjilan dan pelayanan misi, iman yang kuat, penuh pengharapan dan ibadah yang bergairah.

Baptisan dalam Roh

Peristiwa turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta merupakan penggenapan janji Bapa tentang baptisan Roh Kudus (Kisah Para Rasul 1:4-5), yang memberikan kuasa kepada orang percaya untuk melayani (Kisah Para Rasul. 1:8). Dalam Kisah Para Rasul 14:5, mengindikasikan bahwa Paulus menganggap manifestasi pribadi dari Bahasa roh adalah hal untuk mendidik, diharapkan, dan tersedia bagi setiap orang Kristen.²⁸

Baptisan Roh Kudus memperlengkapi orang percaya dengan karunia-karunia dan kuasa sehingga dapat bersaksi dan melayani Tuhan

²⁴ Alton Perejon Tahya, “Memaknai Kehidupan Spiritualitas Online Jemaat Di Masa Pandemi.”

²⁵ L. Sugiri, *Gerakan Kharismatik Apakah Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980).

²⁶ Simon Chen, *Spiritual Tehology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen Buku 1* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2002).

²⁷ Simon Chen.

²⁸ William W and Robert P. Menzies, *Roh Kudus Dan Kuasa (Spirit and Power)* (Batam: Gospel Press, 2005).



Komitmen terhadap penginjilan dan pelayanan misi

Peristiwa Asuza Street, pentakostalisme ditandai dengan kerinduan untuk menyebarkan Injil Yesus Kristus dan kesadaran untuk menjangkau jiwa-jiwa yang terhilang agar menerima Yesus dalam hidupnya.²⁹ Gerakan penginjilan dimulai sejak hari Pentakosta dalam Kisah Para Rasul pasal 2. Ketika janji Allah memenuhi kepada para murid-Nya dan kuasa Roh Kudus membaptis, sehingga para murid tidak dapat diam di atas loteng Yerusalem, tetapi harus turun ke bawah dengan hati yang berkobar-kobar karena urapan dalam baptisan Roh Kudus untuk memberitakan Injil kepada semua orang (Kisah Para Rasul 2:1-4). Rasul Petrus dan Yohanes memberitakan Injil melalui mengajar orang-orang yang belum percaya menjadi sadar dan bertobat, serta orang-orang yang sudah percaya untuk menghibur dan menguatkan.³⁰

Di masa pandemi ini, penginjilan dan pelayanan misi dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemauan teknologi berupa sosial media, seperti email, whatsapp, facebook, Instagram, youtube dan lainnya. Kemajuan teknologi informasi khususnya internet memberikan suatu peluang untuk memberitakan Injil kepada siapa saja, karena internet tidak mengenal batas wilayah, agama, suku dan ras. Jadi internet merupakan salah satu sumber untuk mencari berbagai informasi, sekaligus memberikan peluang yang sangat terbuka untuk menyampaikan berita Injil

Iman yang kuat

Gerakan Pentakosta percaya kepada fakta intervensi Ilahi dalam peristiwa-peristiwa kehidupan manusia, seperti mendoakan orang-orang sakit dan kesembuhan terjadi. Kaum Pentakosta dengan rela mengorbankan rasa amannya untuk menjangkau tempat-tempat pelayanan yang membutuhkan pertolongan Tuhan. Literatur-literatur Pentakosta awal ditandai dengan berbagai kesaksian mengenai jawaban doa dan nasehat-nasehat yang menguatkan iman.³¹ Kaum Pentakosta awal sangat percaya pada kuasa doa syafaat sehingga memegang teguh prinsip “tekun berdoa”, sebuah permohonan yang terjaga (tidak tidur semalaman) di hadapan Tuhan sampai mendapatkan kesan bahwa doa sedang dijawab.³²

²⁹ William W and Robert P. Menzies.

³⁰ Matthew Henry, *Kitab Kisah Para Rasul* (Surabaya: Momentum, 2014).

³¹ William W and Robert P. Menzies, *Roh Kudus Dan Kuasa (Spirit and Power)*.

³² William W and Robert P. Menzies.



Sebagai orang percaya, iman dibangun di atas fondasi keberadaan Allah dan perlakuan-Nya terhadap orang yang mencari-Nya. Yesus memberi contoh orang yang beriman dan mengharapkan murid-murid-Nya untuk meneladani-Nya.

Dalam Kisah Para Rasul 2:42, orang yang dibaptis setelah menerima Injil, mulai bertekun dalam pengajaran dan dalam persekutuan untuk diperbaharui dan menumbuhkan iman.³³ Iman semakin teguh mendengar pengajaran kebenaran dari rasul-rasul dan mengadakan persekutuan dalam kasih serta bertekun dalam doa. Iman tidak datang hanya dengan berdoa dan berpuasa untuk mendapatkannya, atau meminta orang menumpangkan tangan. Iman hanya datang dari pendengaran akan firman Tuhan dan iman bertumbuh semakin kuat dengan merenungkan Firman Tuhan. Tidak kuatir adalah satu cara agar dapat menerapkan iman yang kuat. Percaya kepada Allah untuk bertindak.

Demikianlah, para kaum Pentakosta awal menyatakan bahwa iman terhadap janji Allah, iman akan kuasa Allah akan makin bertambah kuat ketika hidup melekat pada Tuhan lewat Firman-Nya, lewat doa, lewat pujian penyembahan dan memuliakan Allah, Mendengar Firman dan memperkatakan Firman. Inilah akan membuat iman makin kokoh.³⁴ Pemberitaan rasul adalah Firman Allah, tanpa mengenal firman maka tidak dapat bertumbuh dan tanpa persekutuan kasih di antara orang percaya, imannya akan sulit bertumbuh dan tanpa ketekunan dalam doa, iman akan sulit bertahan.

Penuh Pengharapan

Paulus menggambarkan orang beriman sebagai orang yang berada di tengah penderitaan dan tetap memiliki pengharapan hendak pemenuhan janji Allah.³⁵ Paulus menghubungkan iman dan pengharapan sangat dekat. Pada permulaan gerakan Pentakosta, pengharapan akan mukjizat kesembuhan sangat dinantikan semua orang. Doktrin kesembuhan Ilahi adalah suatu kebenaran yang sangat penting dalam berita "Injil". Dalam Kisah Para Rasul 2: 43 terdapat banyak mukjizat dan tanda yang dilakukan para rasul berdasarkan kewenangan dan kekuasaan yang diterima dari Roh Kudus. Pengharapan besar yang dimiliki orang sakit pada saat itu, membawa mukjizat kesembuhan (Kis 4:22). Kisah Para

³³ Yune Sun Park, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Malang: Departemen Literatur YPPH, 2001).

³⁴ William W and Robert P. Menzies, *Roh Kudus Dan Kuasa (Spirit and Power)*.

³⁵ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).



Rasul mencatat bahwa “apabila percaya kepada Yesus, maka segalanya mungkin bagi orang yang percaya.”³⁶

Ibadah yang penuh dengan gairah

Salah satu karakteristik Pentakosta yang menonjol adalah dengan melaksanakan ibadah yang penuh dengan spirit dan gairah. Sejak semula, kaum Pentakostal dikenal karena suasana ibadah yang hiruk pikuk dan penuh sukacita. Gereja Pentakosta berpusat pada pemberitaan Firman.³⁷ Kaum Pentakosta lebih menjadi partisipan yang aktif seperti misalnya mengangkat tangan merupakan salah satu respons terhadap persepsi hadirat dan berkat Allah. Kemudian, tepuk tangan, menari dalam Roh, meneriakkan “Halleluya dan Amin”, melompat-lompat, iringan musik yang meriah/modern (full band), dan pada saat akhir firman diadakan altar call sebagai respon terhadap Firman Tuhan. Inilah yang disebut *total worship*.³⁸ Jemaat menjadi lebih emosional, sehingga suasana kebaktian menjadi semakin bebas seperti misalnya tepuk tangan untuk pemusik ataupun penyanyi yang memang tergolong berprestasi

Cartledge menulis bahwa umat Pentakosta menyembah di gereja sebagai mediasi antara Roh Kudus di dalam dokologi³⁹ dan Roh memampukan gereja untuk ikut berpartisipasi baik di alam transenden dan juga imanen, dan dengan begitu realitas trinitas dapat dengan penuh dirasakan oleh jemaat.⁴⁰ Dalam ibadah Pentakosta yang bergairah, orang percaya memuji dan memuliakan nama-Nya dalam sujud dan doa serta puji-pujian melalui ibadah. Ibadah di dalam kehidupan orang Kristen sangat penting karena ibadah itu sebagai nafas hidup orang percaya

Persekutuan

Dalam Kisah Para Rasul, orang-orang yang telah dibaptis bertekun di dalam pengajaran para rasul dan dalam persekutuan. Persekutuan ini terus bertumbuh, baik dari

³⁶ H. V. D Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

³⁷ Hendaro Supatra, “Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2019): 11–24, <https://doi.org/10.37368/ja.v3i2.97>.

³⁸ Supatra.

³⁹ Dari bhs Yunani, ungkapan pujian sbg tanda hormat, yg disampaikan kpd Triunggal Yang Mahakudus, yaitu Alah Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus (Liturgiekaristi, 2011)

⁴⁰ Dio A. Pradipta, “Peristiwa Pentakosta Dipandang Dari Perspektif Teologi Yang Transformatif,” *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 12–22, <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.98>.



segi jumlah maupun dari segi kualitas iman. Lukas melaporkan bahwa persekutuan jemaat perdana di Yerusalem sangat disukai semua orang. Dalam persekutuan, Kisah Para Rasul 4:4 melaporkan bahwa jumlah orang yang mendengar ajaran dan menjadi percaya semakin meningkat.

Gereja-Gereja Pentakosta awal, tali persaudaraan di dalam Kristus lebih dapat dirasakan. Saling memperhatikan, saling menolong, dan tegur sapa yang hangat cenderung lebih dirasakan jika dibandingkan dengan persekutuan yang lain. Orang-orang percaya, yang hatinya dipenuhi dengan kasih Allah, menjangkau orang lain di sekitarnya dengan menasehati, mendorong dan memberkati orang lain. Sejak awal gerakan Pentakosta, jemaat yang berkumpul untuk beribadah menjadi pusat kehidupannya. Sering berkumpul untuk bersekutu Bersama, terkadang dalam ibadah-ibadah doa, ikatan yang kuat yang saling mendukung semakin bertumbuh di antara kaum Pentakostal.⁴¹ Kaum Pentakostal terkadang bersedia menjangkau “orang-orang jalanan dengan mengadakan ibadah-ibadah doa di jalan-jalan, di setiap rumah, di kemah, atau berbagai upaya lain untuk dapat mengabarkan Injil ke dalam komunitas atau lingkungan yang belum ada Gereja Pentakosta.

Kisah Para Rasul 2:42 menyebutkan bagaimana para Pentakotalis awal bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Orang-orang pada Pentakosta awal ini adalah orang yang memiliki ketekunan, baik dalam bersekutu antar sesama anggota gereja mula-mula maupun mendengarkan ajaran para rasul (didache).⁴² Ketekunan berbicara tentang pekerjaan yang dilakukan dengan terus-menerus dan penuh kesungguhan hati. Ketekunan berarti tidak mudah putus asa atau berhenti oleh karena adanya halangan tertentu. Tekun juga berarti rajin atau ulet. Inilah karakteristik Pentakosta, menjadi orang yang tekun. Baptisan Roh Kudus tidak hanya memberikan kemampuan berbahasa roh, namun menghasilkan ketekunan. Kaum Pentakosta menjadi orang yang suka bersekutu dan mendengarkan firman Tuhan melalui ajaran para rasul.⁴³

⁴¹ William W and Robert P. Menzies, *Roh Kudus Dan Kuasa (Spirit and Power)*.

⁴² Harls Evan Siahaan, “DUNAMIS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani) Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul” 2, no. 1 (2017): 12–28.

⁴³Siahaan.



Terbentuknya Wilayah V

Gereja Sidang Jemaat Allah Wilayah V di Pematangsiantar terdiri dari GSJA “Keluarga Allah”, GSJA ROL (Rivel of Life), GSJA “Kabar Sukacita”, GSJA CWS “Kharisma Family” dan GSJA “Kabar Sukacita”. Wilayah ini terbentuk pada tahun 90an dan GSJA dimulai dari Jawa Tengah ketika misionaris dari Amerika yang merintis di desa tersebut. Pada saat itu yang melayani adalah keluarga Pdt. H. Pakpahan dan keluarga Hombing.⁴⁴ Wilayah ini dibentuk oleh BPD pada tahun 90-an. Jadi, dalam skripsi ini wilayah V adalah pembagian Gereja Sidang Jemaat Allah yang dibentuk oleh BPD dan terdapat 5 gereja di kota Pematangsiantar dan 15 di kabupaten Simalungun.⁴⁵ Selama periode April 2020 – Januari 2021 salah satu penulis melayani di daerah ini dan mengamati dampak pandemi terhadap kehidupan para pendeta spiritualitas para pendeta di daerah tersebut.

Pengaruh Pandemi terhadap Spiritualitas Pentakosta Para Pendeta

Iman yang kuat

Pengalaman bersama dengan Tuhan membuat tingkat spiritualitas semakin naik, karena melihat adanya campur tangan Tuhan untuk menolong para hamba-Nya di tengah kesulitan ini. Pengalaman mukjizat kesembuhan pun dialami oleh keempat pendeta. Sakit yang diderita karena asam lambung yang parah, sakit tipus sampai mengalami penurunan berat badan, membuat putus asa, takut dan kuatir serta ada keinginan untuk mati. Dengan demikian, penyerahan diri untuk berserah penuh kepada Tuhan serta pengharapan akan kuasa Tuhan semakin ditingkatkan. Rasa gelisah akan pudar ketika pengharapan dan iman berkobar dalam hati kelima pendeta yang mengandalkan Tuhan. Kesulitan dan masalah tidak menjadi hambatan untuk diatasi, oleh karena besarnya iman kepercayaan dengan penuh pengharapan. Dari pengalaman tersebut, spiritualitas kelima pendeta semakin meningkat, karena dalam kondisi sulit seseorang dapat mengalami pengalaman yang lebih produktif.

Komitmen terhadap penginjilan dan pelayanan misi

Sebelum pandemi berlangsung, kelima pendeta tidak melakukan penginjilan melalui media sosial, karena tidak memiliki kendala dalam hal jarak dan waktu. Sehingga penginjilan

⁴⁴ Wawancara dengan Pdt. Tarhinsat Pardede, tanggal 29 Maret 2021 melalui via Whatsapp

⁴⁵ Ibid.



secara onsite dapat dilakukan dengan bebas. Di masa pandemi ini, keempat pendeta memanfaatkan penginjilan secara online melalui media sosial. Hal ini terjadi karena hambatan jarak dan waktu di masa pandemi yang menyebabkan pendeta memilih media sosial sebagai sarana pemberitaan Injil serta keempat pendeta tersebut mengerti mengenai kemajuan teknologi.

Melalui teknologi serta pemanfaatan berbagai platform media sosial, para pendeta wilayah V dapat menyampaikan pesan Injil dengan luas sehingga kabar baik dapat diterima orang yang belum mengenal dan belum mengikut Kristus. Salah satu pendeta tidak menggunakan media sosial karena gagap teknologi (gaptek). Hal ini terpengaruh karena pendeta tersebut berdomisili di pedesaan yang jauh dari kota serta pekerjaan sehari-hari hanya sebagai petani. Sehingga memungkinkan bahwa pendeta tersebut melakukan penginjilan tetap secara onsite dengan rekan sekerja di perkebunan.

Secara onsite, pemberitaan Injil dilakukan door to door, pergi ke desa-desa untuk pelayanan, pergi ke kedai kopi dengan melakukan pendekatan secara pribadi, dan di waktu bertemu dengan orang mengupayakan memberitakan Injil dan mendoakannya. Sekalipun di masa pandemi, penginjilan tetap dilaksanakan dengan berbagai bentuk, namun kelina pendeta tetap melakukan penginjilan di masa pandemi, karena masih banyak jiwa yang membutuhkan Injil untuk mengenal Yesus.

Mengenai pelayanan misi, dari hasil wawancara, terdapat tiga pendeta tetap melakukan pelayanan misi di masa pandemi. Hal ini didukung karena tingkat penularan COVID-19 di daerah tempat tinggal pendeta tersebut termasuk kategori rendah dan sedang. Sehingga memungkinkan untuk melakukan pelayanan misi ke luar kota maupun di dalam kota dengan mengikuti protokol kesehatan. Kemudian, dua pendeta lainnya belum melakukan pelayanan misi selama pandemi berlangsung, karena kondisi fisik yang tidak mendukung serta tingkat penularan COVID-19 yang tinggi.

Penulis dapat melihat bahwa di masa pandemi yang sulit ini dengan segala keterbatasan dan ketidakbebasan, komitmen penginjilan dan pelayanan misi masih tetap dilakukan oleh kelima pendeta GSJA wilayah V di Pematangsiantar sekalipun dua diantaranya belum dapat melakukan pelayanan misi di masa pandemi karena kondisi fisik dan tingkat penularan COVID yang tinggi.



Pengharapan

Pengaruhnya membawa lebih ke arah hal positif dimana spiritualitas tidak terganggu melainkan iman semakin meningkat. Hal ini mendukung teori Taylor bahwa dalam masa krisis banyak orang akan lebih mengandalkan iman dan membangun spiritualitasnya. Terbukti bahwa kelima pendeta di masa krisis ini lebih banyak waktu dirumah, menggunakan waktu-waktu untuk berdoa, menenangkan diri, bersekutu secara pribadi dengan Tuhan dan menyadari hubungan dekat dengan Tuhan semakin meningkat.

Tantangan dan hambatan di masa krisis ini tidak menghambat untuk tetap melihat karya Tuhan di dalam pengharapan.

Hal ekonomi dan kesehatan menjadi pergumulan kelima pendeta, tetapi di dalam pergumulan tersebut, setiap pendeta semakin berserah dan bergantung kepada Tuhan. Untuk mencukupkan kebutuhan keluarga, ada pengorbanan yang harus diberikan seperti menjual mobil untuk membiayai perkuliahan anak dan kecukupan kebutuhan sehari-hari. Dengan menaruh pengharapan di dalam Tuhan, Tuhan mencukupkan tanpa mengalami kekurangan.

Pengalaman bersama dengan Tuhan membuat tingkat spiritualitas semakin naik, karena melihat adanya campur tangan Tuhan untuk menolong para hamba-Nya di tengah kesulitan ini. Pengalaman mukjizat kesembuhan pun dialami oleh keempat pendeta. Sakit yang diderita karena asam lambung yang parah, sakit tipus sampai mengalami penurunan berat badan, membuat putus asa, takut dan kuatir serta ada keinginan untuk mati. Dengan demikian, penyerahan diri untuk berserah penuh kepada Tuhan serta pengharapan akan kuasa Tuhan semakin ditingkatkan. Rasa gelisah akan pudar ketika pengharapan dan iman berkobar dalam hati kelima pendeta yang mengandalkan Tuhan. Kesulitan dan masalah tidak menjadi hambatan untuk diatasi, oleh karena besarnya iman kepercayaan dengan penuh pengharapan. Dari pengalaman tersebut, spiritualitas kelima pendeta semakin meningkat, karena dalam kondisi sulit seseorang dapat mengalami pengalaman yang lebih produktif

Ibadah yang bergairah

Penulis menemukan fakta dari kelima pendeta yang telah diwawancarai, bahwa situasi krisis ini membuat ibadah semakin bergairah dan bersemangat bahkan jemaat turut mengalami kepenuhan Roh Kudus. Situasi yang sulit tidak akan mengubah sikap atau cara



ibadah kepada Tuhan. Ibadah menjadi semakin berapi-api dan antusias karena dalam situasi ini, didorong untuk tetap bersukacita, berfokus kepada semangat Pentakosta dalam membangun hubungan dengan Tuhan melalui ibadah (pujian dan penyembahan). Didukung dengan adanya komitmen bahwa di dalam situasi apapun, ibadah yang penuh dengan gairah tetap dipertahankan.

Persekutuan

Data dari hasil wawancara, kelima pendeta tetap melakukan persekutuan-persekutuan dengan Tuhan baik secara pribadi, keluarga, jemaat bahkan persekutuan hamba-hamba Tuhan di wilayah V Pematangsiantar. Melakukan persekutuan yang disertai dengan pujian dan penyembahan, doa syafaat, kesaksian dan pembacaan firman Tuhan untuk semakin meningkatkan spiritualitas Pentakosta dan semakin membangun satu dengan yang lain. Sekalipun pemerintah menganjurkan untuk mengurangi kegiatan keagamaan, namun semangat untuk bersekutu tetap dilaksanakan oleh kelima pendeta tersebut. Di dalam persekutuan, ibadah yang bergairah dan penuh antusias masih tetap dipertahankan di masa pandemi ini. Persekutuan-persekutuan dilakukan bersama dengan jemaat melalui pembentukan kelompok tetapi dengan mematuhi protokol kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori Taylor, yang menjadi teori dasar melihat hubungan antara krisis dan spiritualitas seseorang, maka penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi peningkatan spiritualitas pendeta-pendeta GSJA Wilayah V Pematang Siantar. Pandemi Covid-19 telah meningkatkan iman, pengharapan, persekutuan antar orang percaya, kegairahan dalam ibadah dan komitmen penginjilan dan pelayanan misi. Kelima karakteristik Pentakosta tersebut masih tetap melekat, bahkan meningkat di tengah pandemi Covid-19 melanda Indonesia.

REKOMENDASI

Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi agar para pendeta dapat mendorong para jemaat untuk memanfaatkan segala situasi sebagai sarana pertumbuhan spiritual. Bagi para peneliti, lokus penelitian dapat diterapkan pada para mahasiswa STT sebagai calon pemimpin gereja masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi COVID-19," 2020.
- "Kawal Informasi Seputar COVID-19 Secara Tepat Dan Akurat," 2020.
- John W Creswell, "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed,"
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- H Mudjia Rahardjo and M Si, "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan
Prosedurnya, 87, no. 1,2 (2017): 149–200
- HUMAS, "Metode Penelitian Kualitatif Dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus."
- Djam'an Satori, *Meteorologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Ascarya, "Coding Wawancara Kualitatif: Teknik Dan Contohnya," *Ascarya Solution*, last
modified 2021, <https://ascarya.or.id/contoh-coding-wawancara-kualitatif/>.
- Pandemi Covid-, Siti Indayani, and Budi Hartono, "Analisis Pengangguran Dan Pertumbuhan
Ekonomi Sebagai Akibat" 18, no. 2 (2020): 201–8.
- Pandemi Covid-, Siti Indayani, and Budi Hartono, "Analisis Pengangguran Dan
Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Akibat" 18, no. 2 (2020): 201–8.
- Ruth Meilianna And Yanti Astrelina Purba, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Phk Dan
Pendapatan Pekerja Di
- Sadock, J.B & Sadock, A.V, *Kaplan & Sadock Buku Ajar Psikiatri Klinis*, 2nd ed. (EGC, 2010)
- Chariul Bariah, "Pengaruh Corona Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," *Jurnalisme
Warga*, 2020.
- Mr. Rosseno Aji, "Jemaah Umrah Dilarang Masuk Arab Saudi, Begini Detilnya.," *TEMPO*,
2020.
- "Virus Corona Covid-19 Membuat Kegiatan Kegamaan Di Dunia Beradaptasi.," *Liputan 6*,
2020.
- Alton Perejon Tahya, "Memaknai Kehidupan Spiritualitas Online Jemaat Di Masa Pandemi,"
Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2020, 3.
- Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak, "Spiritualitas
Pandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah," *Evangelikal: Jurnal Teologi*



Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 4, no. 2 (2020): 234,

<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>.

Dini permatasari, *Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Motivasi Sembuh Pasien Kritis Di*

Rsud Dr. Moewardi Surakarta Skripsi, 2017v. M. buyanov, "TINJAUAN PUSTAKA,"

Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 1967.

C. Margaret Hall, "Crisis as Opportunity for Spirituali Growth," Springer, 1986.

Alton Perejon Tahya, "Memaknai Kehidupan Spiritualitas Online Jemaat Di Masa Pandemi."

L. Sugiri, *Gerakan Kharismatik Apakah Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980).

Simon Chen, *Spiritual Tehology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen Buku 1*

(Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2002).

William W and Robert P. Menzies, *Roh Kudus Dan Kuasa (Spirit and Power)*.

Yune Sun Park, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Malang: Departemen Literatur YPPII,

2001).